

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN
TERBIMBING DALAM MATERI PECAHAN
KELAS VII SMP**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
DENI WINDA SARI
NIM. F1042141028**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN PMIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PONTIANAK
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING DALAM MATERI PECAHAN KELAS VII SMP

ARTIKEL PENELITIAN

DENI WINDA SARI
NIM F1042141028

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Rif'at, M.Pd
NIP.196108291988031001

Dr. Hamdani, M.Pd
NIP.196502081991031002

Mengetahui,

Dekan FKIP

Ketua Jurusan P.MIPA

Dr. H. Martono, M.Pd
NIP.196803161994031014

Dr. H. Ahmad Yani T, M.Pd
NIP.196604011991021001

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING DALAM MATERI PECAHAN KELAS VII SMP

Deni Winda Sari, M.Rif'at, Hamdani

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak

Email: deniwindasari4@gmail.com

Abstract

This research aimed to know the concept understanding and student learning outcomes by applying a guided discovery learning model in fraction counting operating material in grade VII of junior high school 2 Sanggau Ledo. The method used in this study is a research method with a form of research that is pre-trial with a one-shot case study design. The aspects used in this study consist of understanding students' concepts and learning outcomes. Data calculation techniques use measurement techniques. The tool used consists of student worksheets and student learning outcomes tests. From the results of data analysis, the understanding of concepts in addition material and fractions of assessment is included in the high category and the completeness of student learning outcomes is not met in a classical manner. It was concluded that the guided discovery learning model could not be applied in fraction counting operation material in grade VII of junior high school 2 Sanggau Ledo.

Keywords: The Application, Guided Discovery Learning Model, Fraction

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran atau bidang ilmu yang selalu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Soedjadi (2000) mengemukakan bahwa matematika adalah salah satu ilmu dasar, baik aspek terapan maupun aspek penalarannya mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Kemudian, dipertegas lagi oleh Permendikbud nomor 59 Tahun 2014, yang mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika memiliki tujuan untuk membekali siswa agar dapat memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Mengingat pentingnya pembelajaran matematika sebagai bagian dari pendidikan pada umumnya, sudah seharusnya setiap peserta didik baik dari jenjang pendidikan usia

dini hingga menengah untuk menguasai pelajaran matematika.

Namun, proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan di sekolah saat ini masih belum menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran matematika secara maksimal. Prestasi belajar matematika siswa belum terpenuhi dan masih tergolong rendah. Hasil survei internasional melalui TIMSS menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam pembelajaran matematika masih sangat jauh dari rata-rata internasional. Hasil survei TIMSS tahun 2011 dalam (Annajmi, 2018) yang dicapai siswa Indonesia untuk kategori rendah (400) masih belum tercapai, dan sangat jauh dari kategori mahir (625). Apabila dilihat dari konten yang diujikan untuk dimensi kognitif dalam TIMSS yang terdiri dari tiga domain, siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata 378 untuk domain pengetahuan, 384 untuk penerapan dan 388 untuk penalaran. Sementara itu jika dilihat dari dimensi konten matematik yang diujikan, siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata

untuk bilangan 375, aljabar 392, geometri 377, data dan peluang 376. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa SMP di Indonesia.

Hasil diatas diperkuat lagi oleh hasil prariset (8 Februari 2018) di kelas VII SMP Negeri 2 Sanggau Ledo. Soal yang diberikan adalah "Tentukan hasil dari (a) $\frac{2}{9} + \frac{4}{5} = \dots$ dan (b) $\frac{3}{8} - \frac{2}{3} = \dots$ ". Dari 20 siswa yang diberikan soal, 70% tidak mencapai nilai ketuntasan. Beberapa kesalahan dari jawaban soal yang dikerjakan siswa diantaranya:

$$\frac{2}{9} + \frac{4}{5} = \frac{2+4}{9 \times 5} = \frac{8}{45}$$

Gambar 1. Penjumlahan Pecahan

$$\frac{2}{9} + \frac{4}{5} = \frac{2+4}{9+5} = \frac{6}{14}$$

Gambar 2. Penjumlahan Pecahan

$$\frac{3}{8} - \frac{2}{3} = \frac{3 \times 2}{8 \times 3} = \frac{6}{24}$$

Gambar 3. Pengurangan Pecahan

$$\frac{3}{8} - \frac{2}{3} = \frac{3-2}{8-3} = \frac{1}{5}$$

Gambar 4. Pengurangan Pecahan

Berdasarkan gambar 1.1 siswa yang mengalikan kedua penyebut dan menjumlahkan pembilang dengan pembilang yaitu sebanyak 20%. Berdasarkan gambar 1.2 siswa yang langsung menjumlahkan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut yaitu sebanyak 25%. Berdasarkan gambar 1.3 siswa yang langsung mengalikan pembilang dengan pembilang dan

penyebut dengan penyebut yaitu sebanyak 15%. Berdasarkan gambar 1.4 siswa langsung mengalikan kedua penyebut dan mengurangi pembilang dengan pembilang yaitu sebanyak 20%. Dari jawaban siswa tersebut mengindikasikan kurangnya pemahaman siswa dalam penjumlahan dan pengurangan pecahan. Hal ini juga mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor, Ruseffendi (Susanto, 2013:14) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, dan kondisi masyarakat.

Dari informasi yang disampaikan guru matematika SMP Negeri 2 Sanggau Ledo bahwa hasil belajar matematika di kelas VII masih banyak yang dibawah nilai ketuntasan, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai pemberi informasi. Guru berbicara pada awal pembelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Namun, kenyataannya siswa hanya mendengarkan guru yang sedang mengajar tanpa memahami penjelasan yang guru jelaskan, kadang-kadang siswa hanya asik berbicara masalah diluar pembelajaran dengan teman sebangkunya dan tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar. Ketika guru melakukan tanya jawab terhadap peserta didik yang bisa menjawab hanya peserta didik itu-itunya saja dan hanya beberapa peserta didik yang dapat menjawab di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka perlu alternatif pembelajaran yang diharapkan agar siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dan siswa tidak dituntut untuk mendengarkan saja tetapi dituntut untuk berfikir dan menemukan sendiri konsep pembelajaran yang diajarkan, serta melibatkan siswa berinteraksi dengan teman-temannya agar terjadi pembelajaran yang lebih efektif dan dapat mendorong

kebebasan berpikir siswa. Sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan ketuntasan hasil belajar dan pemahaman konsep pada materi pembelajaran. Satu diantara model pembelajaran itu adalah model pembelajaran penemuan terbimbing.

Model pembelajaran penemuan terbimbing menurut J. Bruner (Sulistiyorini, 2007: 10) adalah suatu cara menyampaikan topik matematika sedemikian rupa sehingga proses belajar memungkinkan siswa menemukan sendiri pola-pola atau struktur-struktur matematika melalui pengalaman belajar dan tidak lepas dari pengawasan serta petunjuk guru. Petunjuk diberikan pada umumnya berbentuk pernyataan membimbing, dalam pembelajarannya peserta didik di bentuk kelompok-kelompok. Eggen dan Kauchak (2012: 177) mengemukakan bahwa, model pembelajaran penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing peserta didik dimana guru diperlukan, guru bertindak sebagai penunjuk jalan, membantu peserta didik agar menggunakan konsep, ide-ide dan keterampilan yang telah di pelajari sebelumnya untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Bimbingan ini merupakan pengarahan yang dapat berbentuk pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru merangsang kreativitas agar siswa menemukan pengetahuan yang baru.

Dalam penelitian Asrul Karim (2011), menyatakan bahwa pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing lebih baik dari pada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada sekolah level tinggi, sedang, dan rendah serta sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing. Selanjutnya dalam penelitian Firdaus (2015) menyatakan bahwa pada model penemuan terbimbing secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti ingin menerapkan model pembelajaran penemuan

terbimbing kelas VII SMP Negeri 2 Sanggau Ledo dalam materi operasi hitung pecahan.

Sesuai dengan fakta yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam materi operasi hitung pecahan di Kelas VII SMP Negeri 2 Sanggau Ledo”.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka perlu alternatif pembelajaran yang diharapkan agar siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dan siswa tidak dituntut untuk mendengarkan saja tetapi dituntut untuk berfikir dan menemukan sendiri konsep pembelajaran yang diajarkan, serta melibatkan siswa berinteraksi dengan teman-temannya agar terjadi pembelajaran yang lebih efektif dan dapat mendorong kebebasan berpikir peserta didik. Sehingga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan ketuntasan hasil belajar dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Satu diantara model pembelajaran itu adalah model pembelajaran penemuan terbimbing.

Model pembelajaran penemuan terbimbing menurut J. Bruner (Sulistiyorini, 2007: 10) adalah suatu cara menyampaikan topik matematika sedemikian rupa sehingga proses belajar memungkinkan siswa menemukan sendiri pola-pola atau struktur-struktur matematika melalui pengalaman belajar dan tidak lepas dari pengawasan serta petunjuk guru. Petunjuk diberikan pada umumnya berbentuk pernyataan membimbing, dalam pembelajarannya siswa di bentuk kelompok-kelompok. Eggen dan Kauchak (2012: 177) mengemukakan bahwa, model pembelajaran penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing siswa dimana guru diperlukan, guru bertindak sebagai penunjuk jalan, membantu siswa agar menggunakan konsep, ide-ide dan keterampilan yang telah di pelajari sebelumnya untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Bimbingan ini merupakan pengarahan yang dapat berbentuk pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru

merangsang kreativitas agar siswa menemukan pengetahuan yang baru.

Dalam penelitian Asrul Karim (2011), menyatakan bahwa pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing lebih baik dari pada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berfikir kritis siswa pada sekolah level tinggi, sedang, dan rendah serta sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing. Selanjutnya dalam penelitian Firdaus (2015) menyatakan bahwa pada model penemuan terbimbing secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti ingin menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing kelas VII SMP Negeri 2 Sanggau Ledo dalam materi operasi hitung pecahan.

Sesuai dengan fakta yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dalam Materi Operasi Hitung Pecahan di Kelas VII SMP Negeri 2 Sanggau Ledo”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Sugiyono (2011: 107) menyatakan bahwa “Metode penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan rancangan *one-shot case study*. Peneliti menggunakan *pre-eksperimental design* karena Nyoman Dantes (2012: 95) menyatakan “Penelitian *pre-eksperimental design* ditandai dengan tidak adanya kelompok pembanding dan randomisasi. Perlakuan diberikan kepada kelompok yang telah terbentuk apa adanya”.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Sanggau Ledo. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sanggau Ledo yang terdiri dari 20 orang siswa. Prosedur penelitian dalam

penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) melakukan observasi dan wawancara dengan guru matematika kelas VII SMP Negeri 2 Sanggau Ledo untuk mengetahui keadaan objektif dan nilai matematika siswa; (2) menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) menyiapkan instrument penelitian berupa tes hasil belajar yang terdiri dari kisi-kisi soal uji coba, soal uji coba, dan kunci jawaban; (4) menyiapkan lembar kerja siswa; (5) memvalidasi instrument dan perangkat pembelajaran; (6) melakukan uji coba soal tes; (7) menganalisis data hasil uji coba untuk mengetahui reliabilitas tes.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) memberi perlakuan pada subjek penelitian dengan menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing; (2) memberikan lembar kerja siswa untuk melihat pemahaman konsep; (3) memberikan soal tes pada subjek penelitian untuk melihat ketuntasan hasil belajar; (4) menganalisis data dari hasil penelitian yang terdiri data hasil lembar kerja siswa dan data tes.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) mendeskripsikan hasil pengolahan data dengan menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian; (2) menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan ini berdasarkan data yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan di kelas VII SMP Negeri 2 Sanggau Ledo. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus dan 8 Agustus 2018.

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model penemuan terbimbing dalam materi operasi hitung pecahan, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data pemahaman konsep, dan hasil belajar siswa.

1. Hasil Pemahaman Konsep

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 20 orang siswa

kelas VII SMP Negeri 2 Sanggau Ledo yang di bagi menjadi 7 kelompok siswa. Untuk memperoleh data tentang pemahaman konsep kelompok siswa, peneliti memberikan soal dalam bentuk lembar kerja siswa (LKPD) yang terdiri atas 3 soal penjumlahan pecahan dan 3 soal pengurangan pecahan. Adapun hasil penelitian mengenai pemahaman konsep kelompok siswa yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Pemahaman Konsep Penjumlahan Pecahan

No	Kode Kelompok	skor			Total skor	nilai	Kategori
		1	2	3			
1	AA	6	5	1	12	52,17	Sangat rendah
2	BB	6	10	7	23	100	Sangat tinggi
3	CC	6	10	7	23	100	Sangat tinggi
4	DD	3	10	7	20	86,96	Tinggi
5	EE	6	10	2	18	78,26	Sedang
6	FF	4	6	7	17	73,91	Sedang
7	GG	6	10	7	23	100	Sangat Tinggi
Persentase		88%	87%	78%			

Berdasarkan Tabel 1, nilai pemahaman konsep penjumlahan pecahan dari 7 kelompok siswa, secara rinci yaitu 3 kelompok siswa mempunyai pemahaman sangat tinggi, 1 kelompok siswa mempunyai pemahaman tinggi, 2 kelompok siswa mempunyai pemahaman sedang, dan 1 kelompok siswa mempunyai pemahaman sangat rendah. Dilihat dari indikator pemahaman pada tiap soal didapat bahwa pemahaman konsep pada indikator soal nomor 1 (dapat menyajikan

konsep pecahan dalam bentuk representasi matematis) sebesar 88% termasuk dalam kategori tinggi, pemahaman konsep pada indikator soal nomor 2 (dapat menggunakan prosedur atau operasi tertentu) sebesar 87% termasuk dalam kategori tinggi, dan pemahaman konsep pada indikator soal nomor 3 (dapat mengaplikasikan algoritma dalam pemecahan masalah) sebesar 78% termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 2. Nilai Pemahaman Konsep Pengurangan Pecahan

No	Kode kelompok	skor			Total skor	nilai	kategori
		1	2	3			
1	AA	6	6	2	14	60,87	Rendah
2	BB	6	10	7	23	100	Sangat Tinggi
3	CC	6	10	1	17	73,91	Sedang
4	DD	6	10	7	23	100	Sangat Tinggi
5	EE	6	10	7	23	100	Sangat Tinggi
6	FF	6	10	7	23	100	Sangat Tinggi
7	GG	3	5	7	15	65,22	sedang
Persentase		93%	87%	78%			

Berdasarkan Tabel 2, nilai pemahaman konsep pengurangan pecahan dari 7 kelompok siswa, secara rinci yaitu 4 kelompok siswa mempunyai pemahaman sangat tinggi, 2 kelompok siswa mempunyai pemahaman sedang, dan 1 kelompok siswa mempunyai pemahaman sangat rendah. Dilihat dari indikator pemahaman pada tiap soal didapat bahwa pemahaman konsep pada indikator soal nomor 1 (dapat menyajikan konsep pecahan dalam bentuk representasi matematis) sebesar 93% termasuk dalam kategori tinggi, pemahaman konsep pada indikator soal nomor 2 (dapat menggunakan prosedur atau operasi tertentu) sebesar 87% termasuk dalam kategori tinggi, dan pemahaman konsep pada indikator soal nomor 3 (dapat mengaplikasikan algoritma dalam pemecahan masalah) sebesar 78% termasuk dalam kategori sedang.

2. Hasil Tes Belajar Peserta Didik

Ketuntasan hasil belajar siswa mengenai materi operasi hitung pecahan dalam penelitian ini, dilihat dari nilai tes yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model penemuan terbimbing yang dilakukan pada dua kali pertemuan. Pelaksanaan tes dilaksanakan pada hari rabu, 8 Agustus 2018. Tes yang diberikan kepada siswa berupa soal uraian yang terdiri dari 4 soal penjumlahan pecahan dan 4 soal pengurangan pecahan. Jumlah siswa yang mengikuti tes yaitu sebanyak 20 siswa. Hasil tes belajar siswa diolah dengan memberikan skor. Skor yang diberikan tiap soal berdasarkan pedoman penskoran yang telah dibuat. Setelah jumlah skor dari 4 soal pada setiap siswa didapat, selanjutnya diubah kedalam bentuk nilai berskala 1-100. Persentase siswa tuntas dan tidak tuntas dalam pembelajaran menggunakan model penemuan terbimbing dalam materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut:

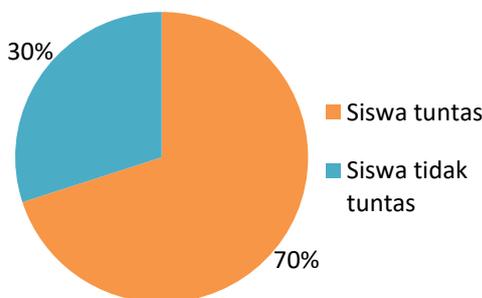


Diagram 1. Persentase Hasil Tes Belajar Penjumlahan Pecahan

Berdasarkan Diagram 1 tampak bahwa persentase siswa tuntas dengan memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 adalah 70% dan persentase siswa tidak tuntas dengan memperoleh nilai lebih kecil dari 70 adalah 30%. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu apabila memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70, siswa dikatakan tuntas

secara klasikal jika dalam satu kelas terdapat lebih dari atau sama dengan 85% siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70. Karena persentase siswa tuntas adalah 70% yang berarti kurang dari 85% maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar pada materi penjumlahan pecahan secara klasikal tidak terpenuhi.

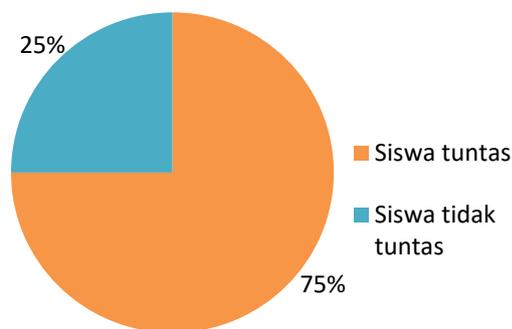


Diagram 2. Persentase Hasil Tes Belajar Pengurangan Pecahan

Berdasarkan Diagram 2 tampak bahwa persentase siswa tuntas dengan memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 adalah 75% dan persentase siswa tidak tuntas dengan memperoleh nilai lebih kecil dari 70 adalah 25%. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu apabila memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70, siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika dalam satu kelas terdapat lebih dari atau sama dengan 85% siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70. Karena persentase siswa tuntas adalah 75% yang berarti kurang dari 85% maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar pada materi penjumlahan pecahan secara klasikal tidak terpenuhi.

Pembahasan

1. Pemahaman Konsep

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 20 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sanggau Ledo yang dibentuk menjadi 7 kelompok siswa. Untuk memperoleh data tentang pemahaman konsep siswa, peneliti memberikan soal dalam bentuk LKPD. Didalam LKPD terdiri dari 3 soal yang tiap soal memenuhi indikator masing-masing. Indikator yang diambil dalam penelitian ini adalah (1) dapat menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis; (2) dapat menggunakan prosedur atau operasi tertentu; (3) dapat mengaplikasikan algoritma dalam pemecahan masalah.

Pemahaman konsep mengenai penjumlahan pecahan, pada indikator soal nomor 1 (dapat menyajikan konsep pecahan

dalam bentuk representasi matematis) ditemukan ada kekeliruan dari jawaban kelompok FF dan kelompok DD: kelompok FF keliru dalam menentukan nilai pecahan dari pita yang disajikan, kelompok DD keliru dalam menentukan nilai pecahan dari gambar serta belum bisa membedakan antara pembilang dan penyebut dari gambar yang disajikan. Pada indikator soal nomor 2 (dapat menggunakan prosedur atau operasi tertentu) ditemukan kekeliruan dari jawaban kelompok FF dan kelompok AA: kelompok FF belum bisa membedakan antara pembilang dan penyebut dari gambar pita yang disajikan, kelompok AA dalam penyelesaian soal dengan model matematika kelompok AA langsung mengalikan penyebut dengan penyebut untuk menghitung penyebut pecahan yang akan dijumlahkan lalu mengalikan pembilang dengan pembilang, baru menjumlahkan pecahan yang telah dihitung penyebutnya tersebut, dibagian kesimpulan kelompok AA langsung menjumlahkan pembilang dengan pembilang dan mengalikan penyebut dengan penyebut. Pada indikator soal nomor 3 (mengaplikasikan algoritma dalam pemecahan masalah) ditemukan kekeliruan dari jawaban kelompok AA dan kelompok EE: kelompok AA keliru dalam melakukan operasi dalam bentuk model matematika, kelompok EE tidak menuliskan unsur yang ditanyakan dari soal, pada penyelesaian dalam model matematika kelompok EE langsung mengalikan penyebut dengan penyebut untuk menjumlahkan pecahan lalu mengalikan pembilang dengan

pembilang dan terdapat kekeliruan saat melakukan perhitungan serta menarik kesimpulan.

Pemahaman konsep mengenai pengurangan pecahan, pada indikator soal nomor 1 (dapat menyajikan konsep pecahan dalam bentuk representasi matematis) ditemukan ada kekeliruan dari jawaban kelompok GG: daam menyelesaikan pengurangan pecahan kelompok GG langsung mengurangkan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut dan berakibat jawaban pada tahap kesimpulan juga tidak benar. Pada indikator soal nomor 2 (dapat menggunakan prosedur atau operasi tertentu) ditemukan kekeliruan dari jawaban kelompok AA dan kelompok GG: kelompok AA keliru dalam mengoperasikan pembilang pecahan yang akan dikurangkan, kemudian mengurangkan pembilang dengan pembilang tanpa mengubah penyebut, kelompok GG keliru dalam menghitung pembilang saat mengitung penyebut dalam pengurangan pecahan yang akan dioperasikan, sehingga hasil yang didapat bernilai negatif, pada tahapan kesimpulan jawaban kelompok GG juga tidak tepat. Pada indikator soal nomor 3 (mengaplikasikan algoritma dalam pemecahan masalah) ditemukan kekeliruan dari jawaban kelompok AA dan kelompok CC: kelompok AA tidak menuliskan apa yang ditanyakan dari soal, pada tahap penyelesaian kelompok AA hanya menyamakan pembilang dan tidak mengoperasikan penyebut, kelompok CC tidak menuliskan apa yang ditanyakan dari soal dan tidak tepat dalam mengoperasikan pembilang dan penyebut.

2. Tes Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan Diagram 1 dapat dilihat dari 20 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 14 siswa atau sebesar 70% yang mencapai ketuntasan minimal (lebih dari atau sama dengan 70) dan masih terdapat 6 orang siswa atau sebesar 30% yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal. Berdasarkan Diagram 2 dapat dilihat dari 20 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 15 siswa atau sebesar 75% yang mencapai ketuntasan minimal (lebih dari atau sama dengan 70) dan masih

terdapat 5 orang siswa atau sebesar 25% yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal. Angka tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model penemuan terbimbing cukup membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dan siswa dapat mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun penyebab siswa yang tidak tuntas dilihat dari pengerjaan soal tes hasil belajar adalah penguasaan materi operasi hitung pecahan masih kurang. Beberapa siswa memberikan jawaban kurang lengkap, hanya menjawab seadanya, tidak bisa mengerjakan soal nomor 4, yang berkaitan dengan mengubah soal cerita kedalam model matematika. Kebanyakan siswa hanya menuliskan yang diketahui dari soal, tetapi tidak bisa mengubahnya ke dalam model matematika. Ada siswa yang bisa mengoperasikan pecahan, namun kesulitan dalam menyelesaikannya. Ada pula siswa yang bisa menyelesaikannya tetapi keliru dalam perhitungannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru matematika yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 2 Sanggau Ledo, selama ini hanya ada beberapa siswa yang mencapai ketuntasan minimal. Sehingga ketuntasan secara klasikal tidak tuntas. Ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai persentase antara rentang 20%-50%. Ini artinya ketuntasan hasil belajar siswa yang dilakukan dengan menggunakan model penemuan terbimbing diatas rata-rata pembelajaran di sekolah selama ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pemahaman konsep siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sanggau Ledo termasuk kedalam kategori tinggi setelah diterapkan model pembelajaran penemuan terbimbing. (a) Pemahaman konsep siswa pada operasi penjumlahan pecahan yaitu dapat menyajikan

konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis 88%, dapat menggunakan prosedur atau operasi tertentu 87% dan dapat mengaplikasikan algoritma pemecahan masalah 78%; (b) Pemahaman konsep siswa pada operasi pengurangan pecahan yaitu dapat menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis 93%, dapat menggunakan prosedur atau operasi tertentu 87% dan dapat mengaplikasikan konsep dan algoritma pemecahan masalah 78%.

Ketuntasan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sanggau Ledo mencapai ketuntasan secara klasikal setelah diterapkan model pembelajaran penemuan terbimbing. (a) Ketuntasan hasil siswa pada operasi penjumlahan pecahan tidak terpenuhi secara klasikal setelah diterapkan model pembelajaran penemuan terbimbing yaitu hanya terdapat 14 siswa atau sebesar 70% siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal; (b) Ketuntasan hasil siswa pada operasi pengurangan pecahan terpenuhi secara klasikal setelah diterapkan model pembelajaran penemuan terbimbing yaitu terdapat 15 siswa atau sebesar 75% siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan pada saat penelitian, saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Guru harus bisa menciptakan suasana yang nyaman di dalam kelas agar saat pembelajaran berlangsung peserta didik tidak ada yang bersenda gurau atau membuat keributan; (2) Untuk mengukur pemahaman konsep siswa lebih baik digunakan soal tes individu agar mendapatkan hasil yang maksimal; (3) Dipersiapkan manajemen waktu yang baik, sehingga saat penelitian berlangsung dapat berjalan dengan lancar; (4) Untuk penelitian lebih lanjut, diharapkan dapat disempurnakan agar memperbaiki kelemahan yang ada, serta dapat lebih

meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Annajmi. 2018. *Kontribusi Disposisi Matematis terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 3 Tambusai*. (Online). (<https://online-journal.unja.ac.id/index.php/edumatica/article/view/4730>). Diakses 4 januari 2019.
- Asrul, Karim. 2011. *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan. [Online]. Edisi Khusus No.1,[http://jurnal.upi.edu/file/3-Asrul_Karim.pdf, 8 september 2018].
- Dantes Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Eggen, Paul Don Kouchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Firdaus, 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery Learning) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Kepenuhan pada Materi Persegi Panjang dan Segitiga*, Jurnal Pendidikan. [Online].
- Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Sri. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.